

IMPLEMENTASI STUDENT CENTERED LEARNING BERBASIS INTERNET DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL KEJAR PAKET C

Muhammad Nursa'ban*

Abstrak

Proses pendidikan dalam setiap jenjang satuan pendidikan yang setara semestinya menghasilkan output dengan kualitas yang tidak jauh berbeda. Selama ini pendidikan program paket C diasumsikan dengan program pendidikan yang menghasilkan lulusan dengan kualitas lebih rendah dibanding program pendidikan formal. Kendala yang menjadi alasan penilaian tersebut diantaranya keberlangsungan proses pembelajaran yang kurang optimal karena keterbatasan sarana dan latar belakang peserta didik yang memiliki aktivitas yang berbeda-beda. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu dengan proses pendidikan berfokus kepada siswa atau student centered learning (SCL) berbasis internet. Salah satu mata pelajaran yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dengan metode tersebut adalah geografi.

Pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran geografi mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. Para siswa dapat mengakses secara online dari berbagai sumber seperti perpustakaan dan database untuk mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa berkaitan dengan fenomena geografi yang dirancang dalam kurikulum. Metode yang dapat diterapkan dalam SCL berbasis internet ini antara lain melalui metode Collaborative Learning (CL) dan metode Problem-Based Learning (PBL). Pendekatan CL mendudukan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat sosial melalui interaksi yang positif antar teman sekelompok. Setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, dan bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota melalui fasilitas e-mail atau chatting. Sementara itu pada metode PBL, peserta didik diberikan suatu permasalahan, secara berkelompok, berusaha tuk mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan cara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari internet.

Pembelajaran geografi berbasis internet dapat dijadikan sebagai alternatif yang tepat di era sekarang. Proses pembelajaran Student Centered Learning berbasis internet dapat dilaksanakan secara mandiri atau diintegrasikan dengan metode pembelajaran yang lain. Hal ini akan berimplikasi positif terhadap pandangan pendidikan non formal program paket hanya sebagai program pendidikan formalitas semata.

Kata Kunci: *Student Centered Learning, Internet, Geografi*

* Dosen Jurdik Geografi FISE UNY

Pendahuluan

Dewasa ini kehidupan manusia semakin dimudahkan dengan kehadiran teknologi dalam berbagai hal. Perubahan ini tidak terlepas dari adanya kemajuan ilmu pengetahuan sebagai dasar lahirnya teknologi. Kemajuan teknologi ini semakin menyingkirkan peran langsung manusia terhadap suatu aktivitas Kehidupan tertentu. Semakin lama hasil pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap perilaku dan cara pandang manusia dalam bersikap terhadap kehidupan yang melahirkan budaya baru. Seiring dengan kondisi di atas paradigma dalam pendidikan juga telah mengalami pergeseran pemikiran yang ditunjukkan dengan perubahan budaya pembelajaran yaitu perubahan dari budaya yang berfokus pada guru atau materi bidang ilmu (*teacher-centered* atau *content-centered*) menuju budaya pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered*). Hal ini terlihat dari program kurikulum yang dikeluarkan pemerintah dengan label Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menuntut kemampuan peserta didik mempunyai kemampuan aplikatif dalam kehidupan sosial.

Model - model pembelajaran konvensional yang selama ini banyak digunakan, dirasakan masih menyisakan beberapa kekurangan, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajarnya. Selain model pembelajaran konvensional masih berpusat pada siswa, model pembelajaran ini belum dapat melayani peserta didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, karena proses pembelajarannya masih terbatas dilakukan di ruang kelas dan dalam jangka waktu terbatas pula, sehingga proses *transfers of knowledge* terkendala oleh

keterbatasan tersebut. Model ini masih juga menempatkan guru memiliki peran sangat penting dan strategis sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Oleh karena itu, ada kecenderungan pemikiran dari siswa bahwa guru merupakan sumber ilmu yang patut digugu dan ditiru tanpa harus melalui proses penyaringan dan konfirmasi pengetahuan sebenarnya yang terjadi di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut fokus guru sebagai satu-satunya gudang ilmu memposisikan peserta didik “enggan” mencari sumber pengetahuan yang lain. Alasan tersebut akhirnya akan mendorong siswa tidak peka dan kreatif terhadap perkembangan kehidupan yang semakin kompleks.

Kemajuan teknologi informasi saat ini diharapkan dapat mengambil posisi dan peran yang tepat dengan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan efisien. Salah satu teknologi informasi yang mulai memasyarakat dan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran yaitu internet.

Pemanfaatan internet diharapkan akan semakin mendekatkan sumber informasi bagi guru dan peserta didik. Mereka dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai sumber, khususnya yang berkaitan dengan materi-materi mutakhir dalam berbagai hal terutama berkaitan dengan bidang pendidikan atau pembelajaran. Internet ini diharapkan dapat membantu para pengembang pembelajaran (*instructional developers*) dan guru untuk mengemas dan menyajikan materi pelajaran yang lebih berkualitas dan variatif. Dengan demikian, kemajuan teknologi internet akan turut menunjang usaha peningkatan mutu pendidikan. Pada masa lalu proses pembelajaran didominasi oleh peran guru, karena itu disebut “*the era of teacher*”. Kini, proses pembelajaran banyak didominasi oleh peran guru dan buku (*the era of*

teacher and book). Dimasa mendatang proses pembelajaran akan didominasi oleh peran guru, buku dan teknologi (*the era of teacher, book and technology*), salah satunya dengan pemanfaatan teknologi internet.

Keberadaan internet bagi kelompok “tradisional” dianggap sebagai suatu hal yang mengkhawatirkan, karena seolah-olah menggeser ketradisionalitas dari masyarakat dan budaya yang ada saat ini. Internet dianggap sebagai pembawa informasi yang menyesatkan dan sumber penyimpangan pada budaya yang sudah berlangsung. Disamping itu, keberadaan internet dituduh sebagai salah satu biang penghalang proses pembelajaran di kelas, karena keinginan siswa membaca buku menjadi berkurang dan adanya diskriminasi terhadap peserta didik. Internet dianggap hanya untuk konsumsi siswa yang mampu secara materi sehingga kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu tidak sama. Namun demikian program “internet masuk desa” dan nilai keuntungan yang diterima lebih banyak, dapat memupus kekhawatiran tersebut dan tidak lagi menjadi alasan bagi masyarakat dan dunia pendidikan khususnya dalam menyikapi kemajuan zaman dan era global yang mau tidak mau harus dijalani.

Seiring pro dan kontra tentang pengaruh kemajuan teknologi terhadap proses kehidupan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perubahan paradigma pendidikan yang terjadi dewasa ini menunjukkan bahwa sistem yang dianut tidak lagi memberi hasil atau keuntungan yang memuaskan. Perubahan paradigma membawa perubahan *mindset* yang dapat membawa implikasi operasional sejalan dengan tujuan dari perubahan paradigma tersebut. Sementara itu eksistensi ilmu

pengetahuan dan teknologi terus berkembang dengan pesatnya. Namun dalam tataran praktis menunjukkan masih ada kelambanan dalam perubahan, yaitu proses pembelajaran. Metode pembelajaran “*I teach, you listen*” masih mewarnai pendidikan di tingkat persekolahan Guru masih sebagai tokoh sentral dan lebih-kurang 80% waktunya digunakan untuk mentransfer ilmunya secara konvensional (*one-way traffic*), sementara itu siswa duduk mendengarkan ceramahnya dengan aktivitas yang minimal sehingga menciptakan sikap apatis dan tidak tertarik terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Perubahan paradigma pendidikan dari *a teacher-centered instruction* ke *a student-centered learning paradigm*”, apabila diterapkan akan merubah mindset berimplikasi terhadap perubahan sistem, organisasi, implementasi, dan evaluasi yang cukup kompleks.

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui suatu kegiatan yang dikenal sebagai pembelajaran, dimana dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru. Didalam kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen yaitu peserta didik yang disebut siswa, pendidik atau guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi (Adrian 2004). Tujuan pembelajaran tentunya mengharapkan adanya perubahan perilaku dan tingkah laku positif dari siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran, namun ini akan tercapai bila guru memperhatikan metode mengajar apa yang ia gunakan, sehingga tercapai proses belajar mengajar. Proses pembelajaran selayaknya mengacu pada tujuan dari satuan pendidikan dan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi

peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. sementara itu implementasi inovasi pendidikan harus mempertimbangkan tantangan (bukan hambatan) yang selalu muncul sebagai akibat dari upaya pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan proses humanisasi yang menekankan pada pembentukan mahluk sosial yang mempunyai otonomi moral sensitivitas budaya yang disebut sebagai manusia yang bisa mengelola konflik, menghargai kemajemukan dan permasalahan silang budaya. Proses pembelajaran bisa terselenggara sesuai tujuan pendidikan apabila didukung oleh sarana dan prasarana dari setiap satuan pendidikan. Tingkat satuan pendidikan yang berbeda tetapi masih dalam kesetaraan dengan kebijakan yang diberlakukan sama yang ada selama ini di Indonesia menciptakan permasalahan tersendiri dalam proses pembelajaran. Selama ini penekanan kebijakan baik dalam tataran kurikulum, standar nilai dan sistem manajemen yang diberlakukan serta kebijakan lainnya seolah terjadi diskriminasi antara pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan non formal menjadi idola bagi peserta didik manakala mereka tidak lulus Ujian Nasional dengan standar nasional. Pendidikan tersebut dijadikan alternatif memenuhi standar nilai yang disyaratkan oleh pemerintah, dan beranggapan mempunyai daya tembus ujian lebih menjanjikan.

Permasalahan yang selalu nampak pada program pendidikan non formal terletak tidak hanya pada pengelolaan manajemen pendidikan yang berbeda dengan pendidikan non formal tetapi ditambah juga oleh proses pembelajaran yang berlangsung seolah

tidak mencerminkan adanya *transfer of knowledge* dalam interaksi pembelajaran di kelas. Frekuensi pertemuan yang kurang intens, waktu tatap muka di luar jam efektif kerja, dan terbatasnya prasarana pendukung pembelajaran merupakan permasalahan yang banyak dijumpai dalam program non formal paket A, B, maupun C.

Program paket C sebagai satuan pendidikan setara sekolah menengah atas merupakan salah satu dari program pendidikan non formal yang juga mempunyai persoalan dalam pelaksanaannya. Kendala terbatasnya prasarana dan ketidak efektifan pembelajaran yang terjadi merupakan permasalahan yang nampak jelas terlihat. Ketidak efektifan pembelajaran di kelas pada program paket C terjadi karena terbatasnya buku pelajaran, latar belakang peserta didik yang bervariasi, dan kualitas tatap muka yang kurang optimal serta persoalan lainnya yang muncul secara insidental. Kondisi tersebut tentu saja dapat berakibat buruk terhadap out put yang dihasilkan. Pada masa yang akan datang masyarakat akan memandang bahwa pendidikan non formal hanyalah formalitas belaka. Kemajuan teknologi internet semestinya dapat ditangkap menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang ditawarkan pada proses pembelajaran program paket C. Peserta didik program paket C minimal kelompok remaja sampai tua, sehingga diperkirakan sudah mengetahui cara pengoperasian internet.

Salah satu mata pelajaran yang dapat memanfaatkan sarana internet adalah geografi. Mata pelajaran ini mempelajari alam, manusia dan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Ilmu ini menggunakan pendekatan holistik melalui kajian keruangan, kewilayahan, ekologi dan sistem serta historis. Kajian geografi

mendeskripsikan dan menganalisis struktur pola, fungsi dan proses interelasi, interaksi, interdependensi dan hubungan timbal balik dari serangkaian gejala, kenampakan atau kejadian dari kehidupan manusia (penduduk). Kehidupan manusia yang dimaksud dalam konteks manusia adalah kegiatan atau budidayanya dengan keadaan lingkungannya di permukaan bumi, sehingga dapat dijelaskan dan diketahui lokasi atau penyebaran, adanya persamaan dan perbedaan wilayah dalam hal potensi, masalah, informasi geografi dan lainnya, serta dapat meramalkan informasi baru atas gejala geografi untuk masa mendatang dan menyusun dalil-dalil geografi baru, serta selanjutnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan kehidupan manusia. Apabila kita mencermati, maka mata pelajaran ini menuntut kemampuan peserta didik dalam memahami kondisi lingkungannya, sehingga keberadaan internet dapat sangat membantu dalam menemukungkan fenomena yang terjadi di alam.

Kendala pembelajaran geografi pada pendidikan non formal program paket C selama ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran, karena dalam prosesnya cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *textbook centered*, dan kurang menggunakan media. Oleh karena itu tidak dapat dipersalahkan apabila banyak siswa menganggap proses pembelajaran dalam program paket C terutama mempelajari geografi hanya sebagai sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan berbagai keluhan lainnya. Kondisi ini tentunya tidak bersandar pada alasan di atas. Mata pelajaran geografi hanya dianggap sekedar mata pelajaran

tambahan yang tidak harus wajib memenuhi standar kelulusan nasional. Oleh karena itu tidak diperlukan usaha yang keras untuk memperoleh nilai mata pelajaran tersebut. Tetapi dengan adanya inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran dalam program paket ini setidaknya akan merubah kesan dan pandangan terhadap mata pelajaran tersebut.

Student Centered Learning (SCL)

Inovasi – inovasi pembelajaran setiap waktu terus mengalami perbaikan. Diharapkan Upaya memperbaiki sistem maupun metode pembelajaran yang dapat menyentuh berbagai dimensi pengembangan manusia telah dilakukan oleh berbagai tingkat pendidikan termasuk program paket C. Saat ini proses pembelajaran lebih diarahkan kepada keterlibatan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diterima. Dalam hal ini proses pembelajaran lebih terpusat pada siswa/peserta didik atau sering disebut *Student Centered-Learning (SCL)*. SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik (subyek) aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Apalagi jika kita melihat permasalahan pembelajaran dalam program paket C kebanyakan pembelajaran tatap muka dilakukan dalam keadaan serba terbatas tetapi beban pembelajaran yang hampir sama dengan sekolah formal. Keterbatasan tersebut ditunjukkan oleh proses pembelajaran yang hanya lebih mendekati disebut formalitas belaka. Oleh karena itu penerapan SCL diharapkan dapat menjembatani permasalahan dalam proses pembelajaran.

Konsep SCL merupakan metode yang lebih tepat jika diterapkan dalam pembelajaran program paket C, termasuk dalam pembelajaran geografi. Namun demikian, bukan berarti penerapan metode ini tidak mengalami hambatan. Penerapan metode ini dianggap hanya berpusat pada pengembangan aspek kognitif saja. Selain itu, pendidik masih menghadapi kendala dalam menerapkan SCL ini yaitu kurang memahami strategi pemecahannya.

Penerapan atau Implementasi metode SCL merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu proses pembelajaran yang memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi ini dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan/informasi. Dalam mata pelajaran geografi, guru tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi siswa dapat berperan dan terlibat langsung dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber, terutama dari media massa, apakah dari siaran media elektronik dan media cetak, komputer pribadi, atau bahkan dari internet. Kompleksitas cakupan pelajaran geografi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan memungkinkan materi pembelajaran mengalami perubahan seiring perjalanan waktu. Oleh karena itu keterlibatan siswa pada program paket C ini akan memunculkan sharing pengetahuan (*share of knowledge*) antara pengetahuan yang diperoleh siswa dari luar dan yang dituliskan dalam buku pelajaran. Sementara itu, kesulitan guru untuk menyampaikan materi secara tatap muka juga dapat tergantikan melalui metode tersebut. Di sisi

lain, para guru beralih fungsi, dari pengajar menjadi mitra pembelajaran maupun sebagai fasilitator (*from mentor in the center to guide on the side*).

Materi dan model penyampaian pembelajaran dalam SCL secara lengkap meliputi 3 aspek, yaitu (a) isi ilmu pengetahuan (IPTEK), (b) sikap mental dan etika yang dikembangkan dan (c) nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Ketiga aspek tersebut akan terbentuk dengan sendirinya apabila proses pembelajaran berlangsung dengan rencana yang matang. Peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan kognitifnya saja, tetapi memupuk juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Materi geografi yang diajarkan pada akhirnya tidak hanya menempel pada saat pembelajaran berlangsung tetapi dapat mempengaruhi perilaku peserta didik.

Sementara itu, yang menjadi pilar-pilar dalam SCL antara lain

:

1. Metode *Collaborative Learning* (CL)

Pilar SCL dengan pendekatan metode *Collaborative Learning* (CL) atau kerja kelompok merupakan suatu metode yang mampu mendudukan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat sosial melalui interaksi yang positif antar teman sekelompok. Teman seangkatan dalam kelompoknya menjadi kunci keberhasilan dalam metode ini. Setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, dan bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Dalam metode ini setiap peserta memungkinkan memiliki pemahaman yang setara

dalam suatu materi. Metode CL akan berhasil jika: a) Adanya ketergantungan yang positif antara satu anggota dengan anggota lain (*Positive interdependence*), b) Memiliki rasa tanggung jawab pada setiap anggota kelompok atas kemajuan proses belajar seluruh anggota termasuk dirinya sendiri (*Individual accountability*), c) Kelompok CL melakukan interaksi tatap muka yang mencakup diskusi dan elaborasi dari materi pembahasan (*Face-to-face promotive interaction*), d) Setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan bersosialisasi dengan anggota lainnya sehingga pemahaman materi dapat diperoleh secara kolektif (*Social skills*), e) Kelompok harus melakukan evaluasi terhadap proses belajar untuk meningkatkan kinerja kelompok (*Groups processing and Reflection*).

Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui metode *collaborative learning* dalam pembelajaran geografi pada program paket C diharapkan menjadi kondisi yang baik sebagai upaya membangun pembelajaran seutuhnya. Metode ini diharapkan menjadi “jalan” bagi peserta didik pada program tersebut lebih erat dalam bergaul dengan peserta didik yang lain. Oleh karena itu frekuensi pembelajaran dan pertemuan antar teman yang terbatas akan memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan peserta didik.

2. Metode *Problem-Based Learning* (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Seperti halnya CL (*Collaborative Learning*), metode ini juga berfokus

pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada metode pembelajaran konvensional. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri.

Dalam metode PBL, peserta didik diberikan suatu permasalahan. Kemudian secara berkelompok (sekitar 5 - 8 orang), mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan bacaan (literatur), narasumber, dan lain sebagainya.

Pemanfaatan internet dalam pembelajaran Geografi

Sudut pandang geografi didasarkan atas konteks kewilayahan, kelingkungan, dan keruangan. Menurut Nursyid Sumaatmadja. (1997:70), yang berkenaan dengan pembelajaran (PBM) geografi meliputi aspek mengajar, belajar, metode mengajar, teknik dan strategi mengajar, media pengajaran, dan model-model mengajar geografi.

Guru geografi berkewajiban mengembangkan kemampuan anak didik untuk belajar lebih lanjut, untuk berfikir secara bebas terarah dan kritis kreatif, untuk mencintai tanah air dan dunia pada umumnya melalui bekerja secara kreatif, dan akhirnya mampu hidup sesuai dengan kondisi lingkungan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan ini. Dengan demikian, guru geografi dituntut untuk menguasai "teori keterampilan belajar dan mengajar".

Pada pelaksanaan Proses pembelajaran geografi, penerapan metode dan teknik strategi mengajar dengan media pengajarannya tidak terlepas satu sama lain, tetapi berlangsung secara terpadu. Pemanfaatan internet sebagai sumber pembelajaran geografi mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. Para siswa dapat mengakses secara online dari berbagai sumber seperti perpustakaan, museum, database, dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa berkaitan dengan kegeografian yang berupa, biografi, rekaman, laporan, data statistik, atau kutipan lain. Informasi yang diberikan server-computers itu dapat berasal dari *commercial businesses (.com)*, *government services (.gov)*, *nonprofit organizations (.org)*, *educational institutions (.edu)*, atau *artistic and cultural groups (.arts)*. Siswa dapat berperan sebagai seorang peneliti, menjadi seorang analis, tidak hanya konsumen informasi saja. Mereka menganalisis informasi yang relevan dengan pembelajaran geografi dan melakukan pencarian yang sesuai dengan kehidupan nyatanya (*real life*). Siswa dan guru tidak perlu hadir secara fisik di kelas (*classroom meeting*), karena siswa dapat mempelajari bahan ajar dan mengerjakan tugas-tugas pembelajaran serta ujian dengan cara mengakses jaringan komputer yang telah ditetapkan secara online.

Siswa juga dapat belajar bekerjasama (*collaborative*) satu sama lain. Mereka dapat saling berkirim e-mail (*electronic mail*) untuk mendiskusikan bahan ajar yang ditugaskan. Kemudian, selain mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, siswa juga dapat berkomunikasi dengan teman sekelasnya (*classmates*). Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran geografi tersebut perlu dukungan, antara lain, iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim

belajar yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Guru tidak bisa lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi bagi kegiatan pembelajaran para siswanya. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber diantaranya dari media massa dan media elektronik termasuk di dalamnya pemanfaatan internet.

Internet, singkatan dari *international network* adalah jaringan informasi global yang dicetuskan pertama kali ide pembuatannya oleh J.C.R. Licklider dari MIT (*Massachusetts Institute Technology*) pada bulan Agustus 1962. Di Indonesia, internet mulai meluas sekitar tahun 1995, sejak berdirinya indo-internet. Dewasa ini pemanfaatan Internet sebagai infrastruktur dalam bidang pendidikan mulai digalakan oleh pemerintah melalui sekolah-sekolah di berbagai daerah. Oleh karena itu keberadaan internet ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif utama dalam proses pembelajaran.

Mengingat internet sebagai metoda/sarana komunikasi yang sangat handal dan mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, guru, dan peserta didik, maka para guru perlu memahami karakteristik atau potensi internet agar dapat memanfaatkan secara optimal untuk kepentingan pembelajaran para peserta didiknya.

Siswa atau guru tidak perlu lagi harus hadir di ruang kelas/kuliah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Cukup dari tempat masing-masing yang dilengkapi dengan computer dan fasilitas

sambungan internet. Dengan dukungan fasilitas demikian itu, kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan. Artinya peserta didik dapat berinteraksi dengan sumber belajar, baik yang berupa materi pembelajaran itu sendiri maupun dengan instruktur/guru yang membina atau bertanggung jawab mengenai materi pembelajaran.

Implementasi *Student centered learning* berbasis internet dalam pembelajaran geografi bukanlah SCL dalam arti harfiah ‘siswa belajar sendiri’ namun sebuah proses belajar yang mengoptimalkan kemandirian siswa sebagai individu pembelajar dengan menyeimbangkan kemampuan kognisi dan emosi. Melalui internet siswa dapat dengan mudah mengakses informasi mengenai fenomena kegeografian yang diperlukan sesuai dengan kompetensi dari kurikulum, di sisi lain guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengolah informasi yang ditemukan dijadikan bahan penilaian sebagai bentuk proses pembelajaran. Berdasarkan kaitan itu, maka siswa tidak dengan serta merta “mengcopy” informasi dari internet saja tetapi dapat mengembangkan kemampuan apektif dan psikomotoriknya melalui tugas dari guru. Oleh karena itu, untuk mengarahkan proses pembelajaran melalui internet, guru harus membekali diri dengan kemampuan dalam menguasai teknologi internet. Untuk dapat memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran tersebut secara langsung maka siswa harus memiliki kemampuan antara lain berkomunikasi lisan dan tertulis, berbahasa Inggris, dan keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi. Pemanfaatan sumber pembelajaran dengan sarana ICT dalam hal ini mengakses internet untuk menelusur, menghimpun, dan menganalisis data, yang diperlukan dalam pembelajaran geografi sangatlah membantu siswa

lebih cepat dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Selain itu, ada variasi dalam proses pembelajaran geografi sehingga siswa tidak merasa bosan dan monoton dalam mengikuti pembelajaran.

Beberapa alasan internet dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam program paket C disebabkan antara lain terbatasnya waktu pertemuan efektif di kelas yang disebabkan oleh alasan yang bermacam-macam. Oleh karena itu target pencapaian kompetensi yang disyaratkan oleh kurikulum sulit tercapai. Peserta didik dianggap telah memiliki kemampuan untuk menggunakan fasilitas internet yang mudah diperoleh, disamping itu mendukung pencapaian pembelajaran geografi yang multikultural, faktual, dan aktual menjadi alasan lain dari pemanfaatan internet dalam pembelajaran geografi. Disamping itu alasan mendorong kemampuan peserta didik belajar untuk belajar (*learning to learn*) dan membawa dampak ikutan yang positif, seperti meningkatnya kemampuan berbahasa Inggris, menambah wawasan di luar konteks pembelajaran merupakan sisi lain alasan pemanfaatan internet. Secara psikologis, akses terhadap internet juga menumbuhkan rasa percaya diri karena memungkinkan kita untuk tidak lagi terasing dari informasi sampai yang paling mutakhir.

Walaupun demikian, pemanfaatan internet tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan berbagai kritik. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, atau bahkan antara siswa itu sendiri dapat memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial mendorong juga tumbuhnya aspek komersil dan hedonis. Selain itu

cerubahnya peran guru yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut mengetahui teknik pembelajaran dengan menggunakan internet.

Sejalan manfaat Internet bagi pengembangan proses pembelajaran, ada beberapa kendala di Indonesia yang menyebabkan Internet belum dapat digunakan seoptimal mungkin. Salah satu penyebab utama adalah ketersediaan infrastruktur telekomunikasi belum tersebar merata. Jaringan telepon masih belum tersedia merata di berbagai tempat di Indonesia. Biaya penggunaan jasa telekomunikasi juga masih dianggap mahal. Harapan kita bersama hal ini dapat diatasi sejalan dengan perkembangan telekomunikasi yang semakin canggih dan semakin murah. Sejalan dengan kondisi itu selainya perlu segera dipikirkan akses Internet tidak harus melalui komputer pribadi di rumah saja. Layanan internet dapat menjadi fasilitas umum yang dapat diakses dengan biaya murah bahkan gratis dan tempat mudah dijangkau. Perkembangan peradaban yang semakin mengglobal menuntut kita dapat segera memperoleh informasi secara cepat dan tepat.

Penutup

Jalur pendidikan kelompok belajar (Kejar) paket C merupakan program satuan pendidikan non formal yang setara dengan tingkat satuan pendidikan SMA. Dalam tataran praktis program ini teridentifikasi berbagai macam kendala dalam melaksanakan program pendidikan tersebut. Salah satu permasalahan yang cukup menarik dalam program ini adalah proses pembelajaran yang sulit untuk dipenuhi secara efektif dan efisien. Rendahnya intensitas dan

kontinuitas pembelajaran hampir dirasakan oleh semua peserta didik untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran geografi. Perubahan kurikulum yang menuntut peserta didik/siswa dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap fenomena kegeografian yang terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal dan di luar tempat tinggal memerlukan suatu metode yang memberikan alternatif proses pembelajaran yang dapat menjembatani keduanya.

Metode pembelajaran berfokus pada siswa atau *student centered learning* (SCL) melalui bantuan internet merupakan alternatif pembelajaran yang dapat dikembangkan. Internet dapat memberikan informasi gejala geografis yang sangat lengkap. Basis informasi yang dimiliki internet dapat melebihi kumpulan buku di perpustakaan terbesar yang ada di dunia ini. Siswa dapat secara aktif mengakses sumber-sumber pembelajaran secara langsung dari internet tanpa harus bertatap muka dengan guru di kelas. Harapannya tujuan dan kompetensi pembelajaran dapat tercapai.

Referensi

- Adrian .2004. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*
<http://artikel.us/art>
- Anggoro, Mohammad Toha, dkk. 2001, Tutorial elektronik melalui Internet dan fax internet, dalam *Jurnal Pendidikan terbuka Jarak Jauh*, Universitas terbuka, Vol 2 No. 1, Maret 2001, Ciputat : Universitas terbuka
- Bintarto, R dan S. Hadisumarmo, 2000, *Metode analisa geography*. Yogyakarta: Gadjahmada university press

- Hardhono, AP. 2002. Potensi Teknologi Komunikasi dan Informasi dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh di Indonesia, dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Universitas Terbuka, Vol 3, No.1, Maret 2002, Ciputat : Universitas Terbuka.
- Hardjito, 2001, *Pola Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Internet: Studi Survey Motif Pemanfaatan Internet Siswa SMU dan SMKK DKI Jakarta*, PPS: UI
- Kitao, Kenji, 1998, *Internet Resources : ELT, Linguistics, and Communication*, Japan : Eichosha.
- Nursid Sumaatmadja. 1997. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Penerbit Alumni.
- Sri Sumiyati. 2006. Implementasi Student Center Learning Berbasis internet dalam Pembelajaran IPS di Tingkat Persekolahan, dalam *Prosiding Seminar HISPISI di Yogyakarta*
- Suryadi, MT, 1997, *TCP/IP dan Internet, sebagai Jaringan Komunikasi Global, Satu Referensi Internet*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Website Sekolah 2000, 2002 (sumber dari Website:<http://www.sekolah2000.or.id>)
- Widoyo Alfandi, 2001, *Epistemologi Geografi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- William Bars, Bard, 1999. *The Internet for Teachers. Third Edition*, California: IDG Books Woldwide, Inc.

